



UJI KELAYAKAN PENGEMBANGAN MODUL PELATIHAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN DAN SOSIAL GURU PONDOK PESANTREN

Nanin Diah Kurniawati^a, Abas Mansur Tamam^b, Hayyie Al Kattani^c

^{a,b,c}Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Abstract

Guru pondok pesantren selain mengajarkan ilmu agama juga membimbing santri dalam pengembangan karakter dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan. Mereka diharapkan mampu menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan baik dalam aspek ibadah, akhlak maupun interaksi sosial. Dampak negatif globalisasi turut berpengaruh terhadap kompetensi kepribadian dan sosial guru di pesantren seperti emosi guru menjadi tidak stabil, sulit mengelola waktu, mudah stres, individualistis dan sulitnya berkomunikasi dan berinteraksi. Pelatihan menjadi sarana untuk meningkatkan kompetensi guru. Salah satu kendala yang dihadapi dalam pelatihan adalah ketersediaan modul pelatihan yang cukup terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan pengembangan modul pelatihan kompetensi kepribadian dan sosial guru di pondok pesantren. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah R&D model ADDIE. Hasil penelitian terhadap uji kelayakan oleh ahli agama sebesar 96%, ahli materi 85%, ahli bahasa 79% dan ahli desain 77%. Rata-rata yang didapatkan menunjukkan persentase kelayakan sebesar 84,25% atau dapat dikatakan “sangat layak”. Pengembangan modul pelatihan kompetensi kepribadian dan sosial guru menjadi salah satu alternatif perangkat pelatihan yang dapat digunakan guru di pondok pesantren. Dengan mengembangkan modul pelatihan yang relevan dan efektif diharapkan lembaga pondok pesantren dapat mendukung peningkatan mutu kompetensi para guru yang akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan di pondok pesantren.

Kata kunci : kompetensi kepribadian dan sosial; modul pelatihan; uji kelayakan.

Abstract

In addition to teaching religious knowledge, Islamic boarding school teachers also guide students in the development of Islamic character and values in life. They are expected to be able to be role models in all aspects of life, both in terms of worship, morals and social interaction. The negative impact of globalization also has an impact on the personality and social competence of teachers in Islamic boarding schools, such as teachers' emotions becoming unstable, difficult to manage time, easily stressed, individualistic, and difficulty communicating and interacting. Training is a means to improve teacher competence. One of the obstacles faced in training is the availability of training

Submitted: 23-10-2024 **Approved:** 15-11-2024. **Published:** 17-01-2025

Corresponding author's e-mail: nanindiahkrw@gmail.com

ISSN: Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

modules that are quite limited. This research aims to determine the feasibility of developing a teacher personality and social competency training module in Islamic boarding schools. The approach used in this study is the R&D of the ADDIE model. The results of the research on the feasibility test by religious experts were 96%, material experts 85%, linguists 79% and design experts 77%. The average obtained shows a feasibility percentage of 84.25% or can be said to be "very feasible". The development of teacher personality and social competency training modules is one of the alternative training tools that can be used by teachers in Islamic boarding schools. By developing relevant and effective training modules, it is hoped that Islamic boarding schools can support the improvement of the quality of teachers' competencies which will ultimately have a positive impact on improving the quality of education in Islamic boarding schools.

Keywords : personality and social competence; training module; feasibility test.

INTRODUCTION

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa minimal ada empat kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi kepribadian dan sosial memiliki peran yang cukup penting untuk diperhatikan karena berkenaan dengan peran guru sebagai teladan.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua dan menjadi cikal bakal lahirnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Pondok Pesantren No. 18 tahun 2019, pondok pesantren berfungsi tidak hanya membantu mencerdaskan masyarakat melalui pendidikan, tetapi juga berkontribusi pada dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren berkontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam pembinaan individu (santri) untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa, bukan hanya orang yang berilmu tetapi juga orang yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (*insan kamil*) (Rhamdani, 2023).

Model pendidikan yang dikembangkan di pesantren selain untuk memahami pendidikan agama juga sering dikaitkan dengan pembentukan karakter atau adab yang mulia yang menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Guru di pesantren diharapkan menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan baik dalam aspek ibadah, akhlak maupun interaksi sosial.

Dampak negatif akibat arus globalisasi turut mewarnai dunia pendidikan kita yang pada akhirnya berdampak terhadap kompetensi kepribadian dan sosial guru di pondok pesantren diantaranya terkikisnya budaya lokal pesantren yang membuat guru kehilangan pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak dan budaya khas pesantren (Zaim, 2019), guru tidak mampu mengendalikan diri (Abdillah *et al*, 2023), kurangnya keterampilan berkomunikasi efektif antara guru dengan guru yang lain atau dengan para peserta didiknya (Ambarwati, 2021), keterbatasan guru dalam mengelola konflik yang terjadi baik antar sesama peserta didik atau guru dan peserta didik menyebabkan

sulitnya membangun susasana kerukunan dan kenyamanan yang seharusnya ada di dalam lingkungan pesantren (Sugiyanta, 2023).

Guru dalam pandangan Islam bukan hanya sekedar untuk menyampaikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) namun juga mencontohkan kepribadian (*transfer of personality*). Kepribadian yang diharapkan pada guru di pondok pesantren adalah memiliki kepribadian islami yang *kaffah* (Q.S Al-Baqarah:208), yang utuh dan memadukan secara harmonis antara hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannaas*) (Q.S Ali-Imran:112). Kepribadian islami yang dimaksudkan peneliti telah mencakup kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan di lingkungan pondok pesantren.

Salah satu bentuk upaya meningkatkan kompetensi guru dapat dilakukan melalui pelatihan. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Hadi *et al* (2022), bahwa pelatihan memberikan dampak yang positif kepada peserta diklat dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru SMA Muhammadiyah di Palembang. Amin dan Nurhadi (2020) menganalisis bahwa pendidikan dan pelatihan bagi guru sangat dibutuhkan dan memberikan pengaruh terhadap peningkatan kompetensi guru PAI dan Budi Pekerti.

Pribadi (2016) mengungkapkan salah satu syarat untuk menciptakan pelatihan yang efektif diantaranya dibutuhkan metode dan media yang relevan dengan tujuan pelatihan. Saat ini, keberadaan modul pelatihan kompetensi guru cukup terbatas sehingga diperlukan adanya pengembangan modul pelatihan. Pengembangan modul pelatihan kompetensi kepribadian dan sosial guru menjadi salah satu alternatif penunjang pelatihan yang dapat digunakan para guru di pondok pesantren. Modul pelatihan menjadi salah satu media yang dibutuhkan karena fungsi modul diantaranya adalah sebagai sumber belajar yang dapat digunakan secara mandiri oleh peserta setelah mengikuti pelatihan. (Iskandar *et al*, 2022). Menurut direktorat jenderal pendidikan peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan (2008), sebuah modul bisa dikatakan baik dan menarik jika memiliki karakteristik *self instructional* (mampu membelajarkan diri sendiri), *self contained* (materi pembelajaran terdapat di dalam satu modul), *stand alone* (berdiri sendiri), *adaptive* (memiliki daya adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan), *user friendly* (bersahabat dengan pemakainya).

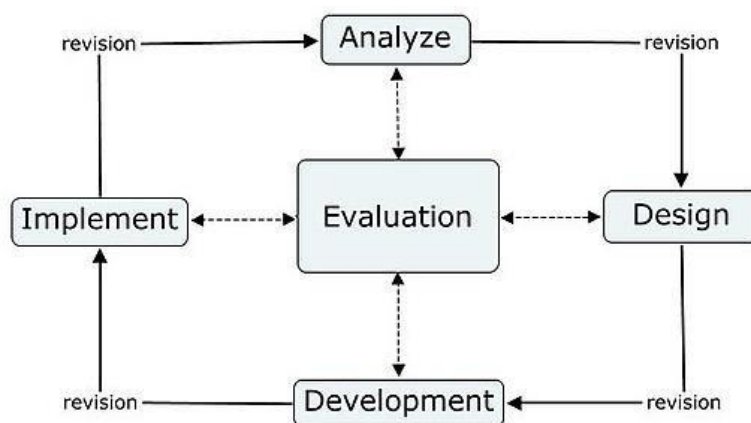
Setelah mengkaji penelitian terdahulu, penulis membedakan penelitian sebelumnya dengan yang disusun oleh penulis dilihat dari objek, tujuan penelitian dan produk yang dihasilkan. *Pertama*, penulis menjadikan objek penelitiannya adalah guru pondok pesantren. *Kedua*, tujuan penelitian difokuskan dengan menghasilkan sebuah pengembangan produk berupa modul pelatihan. *Ketiga*, produk yang dihasilkan adalah modul pelatihan berbasis kompetensi kepribadian guru dan sosial di pondok pesantren.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini adalah produk berupa pengembangan modul pelatihan kompetensi kepribadian dan sosial guru di pondok pesantren. Dengan mengembangkan modul pelatihan yang relevan dan efektif diharapkan lembaga pondok

pesantren dapat mendukung peningkatan mutu kompetensi para guru yang akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan di pondok pesantren. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui uji kelayakan modul pelatihan kompetensi kepribadian dan sosial guru di pondok pesantren.

METHOD

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau dikenal dengan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE. Model ADDIE terdiri dari 5 tahap pengembangan yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*. Penelitian pengembangan model R&D adalah cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan (Sugiyono, 2022). Penulis memilih metode ini karena beberapa alasan. *Pertama*, model pengembangan ini memiliki keunggulan pada prosedurnya yang sederhana namun tahapannya yang sistematis. *Kedua*, setiap fase dilakukan validasi dan revisi bersama para ahli dan praktisi dari masing-masing tahapan yang dilalui dengan meminta saran atau komentar sehingga produk yang dihasilkan menjadi produk yang valid. *Ketiga*, produk akhir yang telah jadi dievaluasi kembali oleh para ahli, praktisi dan user (pengguna) dalam bentuk penilaian sehingga menjadi lebih terukur. Langkah-langkah penelitian dan pengembangan model ADDIE dibuat skema oleh Branch (F Hidayat, 2021) secara sistematis sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Penelitian dan Pengembangan Model ADDIE

Uji kelayakan dilakukan dalam 3 tahap yaitu tahap pengembangan (*development*), tahap penerapan (*implementation*) dan tahap penilaian (*evaluation*). Penjelasan dari masing-masing tahap tersebut antara lain:

A. *Development* (pengembangan)

Pada tahap pengembangan, peneliti melakukan uji validasi terhadap produk modul pelatihan kompetensi kepribadian dan sosial untuk guru pondok pesantren (prototipe 1)

kepada beberapa ahli diantaranya ahli agama Feri Firmansyah, Lc. M.E.Sy, ahli materi Dr. Yadi Fahmi Arifudin, M.Pd.I, ahli bahasa Tri Budi Susanti, S.S, M.Pd. dan ahli media Nur Assifa, M.Si. Hasil uji validasi dari para ahli terhadap produk awal (prototipe 1) modul pelatihan kompetensi kepribadian dan sosial guru di pondok pesantren selanjutnya akan menjadi bahan untuk memperbaiki modul agar semakin lebih baik. Setelah dilakukan perbaikan modul, maka akan dihasilkan prototipe 2.

Tabel 2.1 Data Ahli

No	Tahap	Responden	Jumlah	Bentuk Instrumen
1	Uji Ahli	Ahli Materi Pendidikan Agama Islam	1	Angket Validasi
		Ahli Agama	1	
		Ahli Bahasa	1	
		Ahli Desain	1	

B. Implementation (penerapan)

Hasil pengembangan produk (prototipe-2), selanjutnya modul akan diimplementasikan kepada para praktisi untuk dinilai dan diberikan saran apakah sudah sesuai dengan kebutuhan ataukah belum. Pada tahap implementasi, uji kelayakan dilakukan oleh praktisi diantaranya pimpinan pesantren/kepala sekolah, kepala bidang SDM dan guru di pondok pesantren. Para praktisi akan diberikan lembar angket untuk memberikan saran perbaikan terhadap modul pelatihan kompetensi kepribadian dan social untuk guru pondok pesantren. Dari hasil perbaikan pada tahap implementasi ini, produk modul pelatihan menjadi prototipe 3.

Tabel 2.2 Data Praktisi Pendidikan

No	Tahap	Responden	Jumlah	Bentuk Instrumen
1	Uji Praktisi	Pimpinan Pesantren	1	Angket Validasi
		Kepala Sekolah	1	
		Bidang SDM	2	
		Guru Pesantren	3	

C. Evaluation (penilaian)

Pada tahap ini, peneliti meminta penilaian kepada para ahli yang sama pada tahap development untuk menilai hasil produk akhir atau prorotipe-3 dengan mengisi angket penilaian. Uji validasi yang diberikan kepada ahli dalam bentuk skala Likert. Sistem penilaian menggunakan skala Likert dengan rentang 1-5 (1=sangat kurang, 2=kurang, 3=cukup, 4=baik, 5=sangat baik) seperti pada tabel berikut:

Tabel 2.3 Skala Likert, rentang penilaian

Keterangan	Skor
Sangat Baik (SB)	5
Baik (B)	4

Cukup (C)	3
Kurang (K)	2
Sangat Kurang (SK)	1

Hasil uji kelayakan modul pelatihan kompetensi kepribadian dan sosial guru di pondok pesantren diperoleh dengan rumus persentase sebagai berikut:

$$\text{persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100 \%$$

Berdasarkan hasil nilai yang telah didapatkan dari uji kelayakan modul kemudian diinterpretasikan kelayakannya dan dianalisa menggunakan kriteria tabel di bawah ini:

Tabel 2.4 Kriteria kelayakan

Penilaian	Kriteria Interpretasi
$80 \leq P \leq 100\%$	Sangat Layak
$60 \leq P \leq 80\%$	Layak
$40 \leq P \leq 60\%$	Cukup Layak
$20 \leq P \leq 40\%$	Tidak Layak
$0 \leq P \leq 20\%$	Sangat Tidak Layak

Modul dikatakan layak jika hasil penelitian memenuhi nilai dengan presentase kelayakan $\leq 61\%$. Para ahli yang diminta untuk menilai adalah para ahli yang menjadi validator di tahap pengembangan. Para ahli yang menilai yaitu ahli agama Ustadz Feri Firmansyah, Lc, M.E.Sy, ahli materi oleh Dr Yadi Fahmi Arifudin, S.Si, M.Pd.I, ahli desain oleh Ibu Nur Assifa, M.Si dan ahli bahasa Ibu Tri Budi Susanti, S.S. M.Pd.

RESULTS AND DISCUSSION

Produk yang dihasilkan di dalam penelitian ini adalah modul pelatihan kompetensi kepribadian dan sosial untuk guru pondok pesantren. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* yang merupakan suatu proses mengembangkan suatu produk baru atau mengembangkan produk yang sudah ada yang dapat dipertanggungjawabkan. Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE. Analisis kebutuhan pengembangan dilakukan dengan mencari data dan informasi dari website, artikel jurnal terkait dan penyebaran angket dalam bentuk *google form* kepada para praktisi pendidikan di 8 pondok pesantren yang ada di wilayah Jawa Barat. Hasil analisis kebutuhan pengembangan diperoleh bahwa belum ditemukan adanya modul pelatihan kompetensi kepribadian dan sosial guru di pondok pesantren. Hasil analisis lainnya berdasarkan data responden yang diterima, sebesar 67% pondok pesantren menyatakan belum memiliki modul pelatihan sehingga pengembangan modul pelatihan ini sangat dibutuhkan sebagai bahan ajar para guru pada saat mengikuti pelatihan dan sebagai bahan ajar mandiri.

Pelatihan kompetensi guru merupakan bagian yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas mutu sumber daya manusia agar kualitas mutu pendidikan pun turut meningkat. Dengan adanya pelatihan, guru mendapat kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat mengubah perilakunya yang akhirnya dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Pemberdayaan kompetensi guru juga memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan melalui kinerja guru untuk mencapai tujuan secara maksimal (Musfah, 2011). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hadi *et al* (2022), bahwa pelatihan memberikan dampak yang positif kepada peserta diklat dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru SMA Muhammadiyah di Palembang. Hal senada juga dikemukakan oleh Amin dan Nurhadi (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan bagi guru sangat dibutuhkan dan memberikan pengaruh terhadap peningkatan kompetensi guru PAI dan Budi Pekerti.

Dari pernyataan tersebut, peneliti melihat bahwa kebutuhan pengembangan modul pelatihan kompetensi kepribadian dan sosial guru di pondok pesantren sangat diperlukan agar kebermanfaatan materi pelatihan dapat dipelajari secara mandiri. Modul pelatihan merupakan sarana penunjang yang dapat digunakan sebagai bahan ajar mandiri. Dengan hadirnya modul pelatihan diharapkan para guru di pondok pesantren dapat meningkatkan kompetensi dirinya dengan lebih mandiri.

A. Development (pengembangan)

Hasil uji kelayakan pada tahap pengembangan, masing masing ahli diminta untuk memberi penilaian berupa saran terhadap modul pelatihan kompetensi kepribadian dan sosial untuk guru pondok pesantren. Beberapa saran dari para ahli diantaranya ahli agama memberikan saran terkait penguatan nilai-nilai Islam pada pembahasan berikut dalilnya. Ahli materi memberikan saran berkenaan dengan kesesuaian antara kompetensi dari berbagai aspek. Ahli bahasa memberikan saran terkait ketatabahasaan sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Ahli desain memberikan saran terkait kemenarikan mulai desain cover, kesesuaian desain pallete serta saran terkait *font* agar nampak jelas dan simpel. Produk modul yang telah diperbaiki oleh peneliti menghasilkan prototipe 2.

B. Implementation (penerapan)

Hasil uji implementasi diperoleh beberapa saran dan masukan dari para praktisi diantaranya dari pimpinan pondok pesantren untuk menambahkan dalil terkait nafs. Bidang SDM dan guru pondok pesantren memberi masukan terkait jenis font agar lebih simpel dan mudah dibaca. Setelah peneliti memperbaiki produk modul berdasarkan saran dari para ahli dan praktisi maka akan menghasilkan produk akhir atau disebut prototipe-3.

C. Evaluation (penilaian)

Tahap evaluasi adalah tahap akhir dalam penelitian dan pengembangan model ADDIE. Pada tahap ini, peneliti meminta penilaian kepada para ahli yang sama pada tahap

development. Masing-masing ahli diberikan lembar angket berisi komponen penilaian sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.

Tabel 3.1 Hasil Uji Evaluasi

No	Keterangan	Nilai kelayakan modul
1	Ahli Agama	96%
2	Ahli Materi	85%
3	Ahli Bahasa	79%
4	Ahli Desain	77%
Rata-Rata		84,25%

Berdasarkan data pada tabel di atas, diperoleh hasil uji kelayakan modul pelatihan kompetensi kepribadian dan sosial guru di pondok pesantren prototipe 3 dengan penilaian dari ahli materi sebesar 96%, ahli materi 85%, ahli bahasa 79% dan ahli desain 77%. Adapun nilai rata-rata dari keseluruhan yaitu 84,25%. Maka dapat dikatakan modul pelatihan kompetensi kepribadian dan sosial guru di pondok pesantren “sangat layak” untuk digunakan sebagai bahan pendukung pelatihan juga sebagai bahan ajar mandiri bagi para guru untuk meningkatkan kompetensinya sebagai seorang pendidik yang berkepribadian islami.

CONCLUSION

Uji kelayakan produk awal (prototipe 1) dilakukan dalam beberapa tahap mulai dari tahap pengembangan (*development*), tahap penerapan (*implementation*) dan penilaian (*evaluation*). Tahap pengembangan (*development*) dilakukan dengan meminta saran kepada 4 ahli yaitu ahli agama, ahli materi pendidikan agama islam, ahli bahasa dan ahli desain sehingga menghasilkan prototipe 2. Tahap penerapan (*implementation*), peneliti meminta saran dari para praktisi pendidikan yaitu pimpinan pondok pesantren, kepala sekolah, bidang SDM dan guru pondok pesantren. Tahap penilaian (*evaluation*), peneliti mengembalikan hasil produk yang sudah direvisi kepada para tim ahli yang sama pada tahap development untuk dinilai menggunakan skala Likert. Hasil akhir dari penilaian ini menghasilkan prototipe 3.

Berdasarkan data hasil penilaian dari para ahli terhadap produk akhir modul (prototipe-3) diperoleh hasil uji kelayakan modul pelatihan kompetensi kepribadian dan sosial guru di pondok pesantren dengan nilai tertinggi 96% dan nilai terendah 77%. Adapun nilai rata-rata dari keseluruhan yaitu 84,25%. Maka dapat dikatakan modul pelatihan kompetensi kepribadian dan sosial guru di pondok pesantren “sangat layak” untuk digunakan sebagai bahan pendukung pelatihan juga sebagai bahan ajar mandiri bagi para guru untuk meningkatkan kompetensinya sebagai seorang pendidik yang berkepribadian islami. Dengan mengembangkan modul pelatihan kompetensi kepribadian dan sosial guru yang relevan dan efektif diharapkan lembaga pondok pesantren dapat mendukung peningkatan mutu kompetensi para guru yang akhirnya

akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan di pondok pesantren.

REFERENCES

- Abdillah, M. E., Sukandar, A., & Fathurrohman, A. A. (2023). Pembinaan Guru Melalui Pesantren Kilat Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru. *Indonesian Journal of Education and Social Sciences*, 2(1), 13-21.
- Ambarawati, A. (2021). Urgensi Keterampilan Komunikasi Nonverbal Guru Pada Era Society 5.0. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 12(2), 64-81.
- Amin, S., & Nurhadi, A. (2020). Urgensi analisis kebutuhan diklat dalam meningkatkan kompetensi guru PAI dan budi pekerti. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(02), 83-100.
- Hadi, A., Romli, R., Ismail, F., & Karoma, K. (2022). EVALUASI MODEL KIRKPATRICK PELATIHAN BAITUL ARQAM DALAM PEMBINAAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU SMA MUHAMMADIYAH DI KOTA PALEMBANG. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02).
- Iskandar, D., Zuwerni, Z., & Sofyan, S. (2022). Pengembangan E-Modul Pelatihan Aplikasi Google Workspace For Education Untuk Penguatan Kompetensi Literasi Digital Guru MTs. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 1005-1018.
- Ramdhani, K., Zuhri, M. T., Nafisah, N., & Sahlani, L. (2023). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Akhlak Santri (Penelitian di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Medangasem Jayakarta Karawang). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), 488-503.
- Sugiyanta, S., Sa'diyah, M., & Al-Kattani, A. H. (2023). Aplikasi manajemen konflik para santri di pondok pesantren. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(1), 94-104.
- Zaim, M. (2020). PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI (Studi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab Adab al-'alim wa al-muta'allim): PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI (Studi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab Adab al-'alim wa al-muta'allim). *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 151-170.
- Musfah, Jejen. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktek*. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.
- Pribadi, B. A. (2016). *Desain dan pengembangan program pelatihan berbasis kompetensi implementasi model ADDIE*. Kencana. Jakarta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Alfabeta. Bandung.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (2008). *Penulisan Modul*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Pemerintah Negara Republik Indonesia. (2005). *Undang-undang No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta : Sekretaris Negara Indonesia. (<https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>)

Pemerintah Negara Republik Indonesia. (2005). *Undang-undang No 18 tahun 2019 Tentang Pesantren*. Jakarta : Sekretaris Negara Indonesia (<https://peraturan.bpk.go.id/Details/38634/uu-no-18-tahun-2009>)